MENGEMBANGKAN KECERDASAN QUANTUM PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM

S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

SHOFIATUN

NIM. 98474084

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002

Drs. H. Hamruni, M.Si
Dosen/Kajur KI Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Shofiatun
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan bimbingan seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi saudari:

Nama : Shofiatun
NIM : 98474084
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : *Mengembangkan Kecerdasan Quantum Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Muslim*

Dengan ini kami nyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dalam munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 28 Desember 2002
Pembimbing

Drs. H. Hamruni, M.Si
NIP: 150 223 029

Drs. H. Muh. Anis, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Hasil Sidang Munaqasyah
Sdr. Shofiatun

Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	: Shofiatun
NIM	: 98474084
Fakultas	: Tarbiyah
Jurusan	: Kependidikan Islam II
Judul Skripsi	: ***Mengembangkan Kecerdasan Quantum Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Muslim***

Berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini disyahkan oleh Dewan Sidang Munaqasyah.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 3 Februari 2003
Konsultan

Drs.H. Muh. Anis, MA
NIP: 150 058 699

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/04/03

Skripsi dengan judul: MENGEMBANGKAN KECERDASAN QUANTUM PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Shofiatun
NIM: 98474084

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Januari 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Maragustam Siregar, MA
NIP.: 150 232 846

Sekretaris Sidang

Drs. M. Jamroh Latief
NIP.: 150 223 031

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Hamrum, M.Si
NIP.: 150 223 029

Penguji I

Drs. H. Muhammad Anis, MA
NIP.: 150 058 699

Penguji II

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP.: 150 253 888

Yogyakarta, 5 Februari 2003
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS TARBIYAH YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP.: 150 037 930

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

BAB I : PENDAHULUAN I

A. Penegasan Istilah 1

B. Latar Belakang Masalah 3

C. Rumusan Masalah 9

D. Alasan Pemilihan Judul 9

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10

F. Telaah Pustaka 10

G. Kerangka Teoritik 12

H. Metode Penelitian 17

I. Sistematika Pembahasan 20

BAB II : LANGKAH-LANGKAH MEMANFAATKAN KECERDASAN QUANTUM 21

A. Pengertian Kecerdasan Quantum 21

B. Langkah-langkah Memanfaatkan Kecerdasan Quantum 26

1. Memanfaatkan Kecerdasan Intelektual 26

2. Memanfaatkan Kecerdasan Emosional 31

3. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual 37

BAB III : MENGEMBANGKAN KECERDASAN QUANTUM PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM 42

A. Pengertian dan fungsi lingkungan keluarga muslim 42

1. Pengertian Keluarga Muslim 42

2. Fungsi Lingkungan Keluarga Muslim 44

B. Peran Orang Tua Dalam Lingkungan Keluarga Muslim 52

C. Mengembangkan Kecerdasan Quantum Pada Anak di Lingkungan Keluarga Muslim 55

1. Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Anak 55

2. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak 67

3. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak 74

BAB IV : PENUTUP 82

A. Kesimpulan 82

B. Saran-saran 84

C. Penutup 84

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

BAB I : PENDAHULUAN I

A. Penegasan Istilah 1

B. Latar Belakang Masalah 3

C. Rumusan Masalah 9

D. Alasan Pemilihan Judul 9

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10

F. Telaah Pustaka 10

G. Kerangka Teoritik 12

H. Metode Penelitian 17

I. Sistematika Pembahasan 20

BAB II : LANGKAH-LANGKAH MEMANFAATKAN KECERDASAN QUANTUM 21

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang di pakai dalam judul tersebut.

1. Mengembangkan

Mengembangkan adalah membuka lebar-lebar; membentangkan; menjadikan besar (luas, merata, dan sebagainya): menjadikan maju (baik, sempurna, dan sebagainya).[1]

2. Kecerdasan Quantum

Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.[2] Dalam perspektif psikologis, kecerdasan intelektual dianggap sebagai kemampuan mental seseorang dalam merespon dan menyelesaikan problem-problem, dari yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, data-data sejarah dan sebagainya.[3]

Menurut Suharsono, penulis buku *Melejitkan IQ, IE dan IS*, kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta atau objek yang berada di luar dirinya (*out word looking*). Hal senada di ungkap oleh **Dr. Seto Mulyadi**, pemerhati dan praktisi masalah anak, yang

---

[1] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, hlm. 414.

[2] Bobbi De Porter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2002) hlm. 5.

[3] Majalah Wanita Ummi, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Edisi Spesial 4, 2002, hlm. 9.

mengatakan bahwa kecerdasan intelektual itu penting untuk memahami gejala alam dan gejala pengetahuan.[4]

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain.[5]

Menurut **Danah Zohar**, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.[6]

Kecerdasan Quantum adalah kecerdasan manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi, dan komprehensif meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.[7]

3. Anak

Anak adalah seorang yang berada pada suatu masa dan perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi cerdas.[8]

Anak disini adalah anak kandung yang berumur enam tahun sampai dengan duabelas tahun.[9]

---

[4] Ummi, *Loc.Cit.*

[5] IR. Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 98.

[6] *Ibid.*, hlm. 115.

[7] *Ibid.*, hlm. 151

[8] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 166

[9] H. Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 178.

4. Lingkungan Keluarga Muslim

Lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.[10]

Keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, (kaum) sanak saudara; kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.[11]

Keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.[12] Keluarga muslim disini terbatas pada keluarganya orang-orang islam yang terdiri dari orang tua yaitu ayah ibu dan anak-anaknya.

Dari uraian di atas, maka yang di maksud dengan skripsi yang berjudul "MENGEMBANGKAN KECERDASAN QUANTUM PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM" adalah langkah-langkah yang dapat di lakukan oleh orang tua untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam lingkungan keluarganya, khususnya pada anak, agar ketiga kecerdasan tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga akan tercipta lingkungan keluarga muslim yang harmonis.

B. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah cermin masyarakat. Ia menjadi satu pilar penentu hitam putihnya sejarah peradaban suatu masyarakat, bahkan bangsa. Keluarga harmonis,

---

[10] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, hlm.526.

[11] *Ibid.*, hlm.413.

[12] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* ,(Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 139.

bahagia dan berkualitas adalah dambaan semua orang. Sebab, keluarga adalah tangga menuju peradaban mulia. Karena itu, keluarga tidak bisa di pandang sekedar sebagai institusi yang mewadahi seorang bapak, ibu dan anak-anak. Ia bukan sebuah kumpulan manusia yang sekedar bersepakat hidup bersama dalam satu naungan. Seorang bapak bukanlah sekedar seorang laki-laki penghuni rumah yang berangkat bekerja di pagi buta dan kembali menjelang petang atau larut malam, dengan dalih mencari nafkah keluarga. Seorang ibu bukanlah sekedar perempuan penunggu rumah yang hanya tahu soal masak, macak, dan manak. Anak-anakpun bukan sekedar makhluk kecil yang tidak memiliki kewajiban apa-apa.[13]

Keluarga adalah sebuah institusi yang harus dipahami dengan sejumlah fungsi. Ia harus menjalankan fungsi sosial, pendidikan, ekonomi dan budaya. Di atas segalanya, fungsi utama keluarga adalah sebagai basis pelaksana ajaran agama. Suasana *sakinah* (tenang), *mawaddah* (penuh cinta) dan *rahmah* (penuh kehangatan) adalah "output" yang akan di raih bila fungsi keluarga di jalankan dengan seimbang. Dengan begitu, keluarga di harapkan bisa melahirkan individu-individu yang matang dan bertanggung jawab.[14]

Lingkungan keluarga adalah tempat terbaik menanamkan rasa kasih sayang saling membantu, melindungi, menghargai dan saling menghormati. Di dalam lingkungan keluarga arti saling ketergantungan dan keterikatan benar-benar di rasakan. Anggota-anggota keluarga satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan, semuanya terjalin berkelindan dan harmonis. Rasulullah menggambarkan orang-

---

[13] Ummi, Edisi 8/x /98,hlm. 1.
[14] Ummi, *Loc.Cit.*,

orang mukmin termasuk di dalamnya para anggota keluarga muslim sebagai berikut:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا, مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِى تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ اِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

(رواه مسلم)

"Perumpamaan orang-orang mukmin itu dalam kasih-mengasihi, sayang-menyayanginya dan santun menyantuninya bagaikan suatu tubuh yang apabila menderita satu anggota dari tubuh itu ikut pula menderita keseluruhan tubuh itu dengan tidak tidur dan demam."(H.R. Muslim)[15]

Sabda Rasulullah tersebut diatas menunjukkan bahwa keluarga itu adalah kesatuan yang utuh dan serasi. Keutuhannya sangat di tentukan oleh anggota yang tahu dan menyadari hak dan kewajiban masing-masing, jika salah satu anggota keluarga itu ada yang menyimpang dari hak dan kewajiban yang semestinya di lakukan, maka akan mempengaruhi keutuhan dan keharmonisan keluarga itu.

Anggota keluarga yang baik ialah yang mengetahui serta menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh kesadaran demi terbinanya keutuhan keluarga, setiap keluarga harus tahu hak dan kewajibannya terhadap anggota keluarga lainnya.[16]

Pendidikan yang harus di berikan oleh orang tua kepada anaknya, tidaklah cukup dengan cara "menyerahkan" anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan. Tetapi lebih dari itu orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik

---

[15] Kaswan, *Membina Keluarga Dalam Islam*, (Bandung : Pustaka, 1997), hlm.47.
[16] *Ibid.*, hlm.48

bagi anak-anaknya. Orang tua yang demikian, tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus di ketahui) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anaknya, tetapi lebih dari itu orang tua juga harus menjadi keteladanan dan kebiasaan orang tua yang gandrung pada ilmu inilah, anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berharga.[17]

Dalam suatu zaman di mana persaingan begitu ketat seperti terjadi sekarang ini dan masa-masa yang akan datang, makna ungkapan Imam Ali yang mengatakan bahwa tidak ada warisan yang lebih baik ketimbang pendidikan, memiliki ketepatan yang luar biasa dan seharusnya menjadi renungan yang sungguh-sungguh bagi para orang tua. Dengan pendidikan yang baik, yang memungkinkan anak-anak menjadi cerdas, orang tua berarti telah memberikan "aroma surga" di dunia ini. Karena zaman ini memang merupakan surga bagi orang-orang yang cerdas dan neraka bagi mereka yang bodoh. Berdasarkan pertimbangan tersebut Al-Qur'an telah memerintahkan agar manusia melindungi diri dan anak-anak serta keluarga lainnya dari api neraka, maka upaya pencerdasan dapat dipandang sebagai pemenuhan perintah dari Al-Qur'an tersebut.[18]

Secara umum apa yang dimaksud kecerdasan dalam perspektif ini yang pertama adalah kecerdasan intelektual yaitu syarat minimum kompetensi, kecerdasan logis dan matematis. Kedua adalah kecerdasan emosi, goleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intellegence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri

---

[17] Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS,* (Jakarta: Inisiani Press, 2002), hlm.14.
[18] *Ibid.*, hlm.15

sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Ketiga adalah kecerdasan spiritual, menurut Sinetar, "Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang kita semua menjadi bagian". Sementara menurut Khalil Khawari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material ruh manusia.[19]

Berpijak pada kenyataan yang ada, bahwa pendidikan yang diberikan, baik oleh guru maupun orang tua lebih berorientasi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual anak. Berbagai strategi dilakukan, agar sang anak memiliki prestasi yang tinggi. Akan tetapi untuk mencapai kesuksesan hidup anak, tidak cukup hanya dengan mengandalkan IQ saja, orang tua juga harus memperhatikan sisi kecerdasan lain yang dimiliki oleh anak, yaitu kecerdasan emosi dan spiritual. Dua kecerdasan ini memiliki peranan penting dalam hidup anak. Meskipun kecerdasan emosional tidak secara langsung meningkatkan IQ, tetapi jelas peranan yang dimainkannya dalam kehidupan, terutama ketika anak-anak mulai dewasa. Perkelahian pelajar, kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan mereka adalah tanda dari ketidakmatangan emosi.

Akibat dari ketidakmatangan emosi dan ketidakmampuan mengendalikan kemarahan tersebut bisa berakibat fatal bagi masa depan anak. Berbagai kenakalan, emosi yang tidak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak, mungkin memiliki latar belakang dari setting keluarga yang tidak harmonis atau terpicu oleh kekerasan itu sendiri. Tetapi faktor-faktor itu tetaplah

---

[19] IR. Agus Nggermanto, *Op.Cit.*, hlm. 98.

bersifat eksternal atau faktor kedua. Faktor pertama tetap berada pada diri individu yang bermasalah itu sendiri.[20]

Di sinilah sebagai orang tua, sudah seharusnya memperhatikan tentang masa depan anak-anak itu dengan membekalinya kecerdasan yang memungkinkan mereka meraih kecerdasan spiritual, dan bukan yang lainnya, karena kecerdasan dari jenis ini sesungguhnya tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri.[21]

Dengan melihat perbedaan-perbedaan dan tingkatan kecerdasan tersebut, sudah barang tentu, sebagai orang tua berharap bahwa anak-anaknya tidak hanya memiliki IQ dan EQ tinggi, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang memadai pula. Itu artinya mereka tidak saja mampu menyelesaikan problem-problem hidupnya sendiri, akan tetapi melalui karya-karya brillian yang di hasilkannya, eksistensi seorang anak menjadi sangat berarti bagi umat manusia. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, berkenaan dengan kecerdasan tersebut, sudah barang tentu ada sejumlah prasyarat yang perlu diperhatikan dan di jalani, agar harapan harapan memiliki anak-anak cerdas dalam perspektifnya yang integral (IQ, EQ dan SQ) dapat di wujudkan.[22]

Dari uraian di atas, dapat dipahami alangkah pentingnya mengembangkan kecerdasan quantum dalam lingkungan keluarga muslim, untuk menghasilkan generasi yang cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa sesuai dengan syariat dan tujuan pendidikan Islam.

---

[20] Suharsono, *Op.Cit.*,hlm.107.
[21] *Ibid.*, hlm.19.
[22] *Ibid.*, hlm.20.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang di maksud dengan kecerdasan quantum?
2. Bagaimanakah langkah-langkah dalam memanfaatkan kecerdasan quantum?
3. Bagaimana mengembangkan kecerdasan quantum pada anak di lingkungan keluarga muslim?

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut, antara lain:

1. Potensi kecerdasan manusia, yang merupakan modal besar untuk mengembangkan fungsi hidupnya ke arah yang lebih baik dan berkualitas.
2. Pendidikan yang lebih berorientasi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual anak dan mengabaikan kecerdasan yang lebih bermanfaat untuk keberhasilan anak, yakni kecerdasan emosi dan spiritual.
3. Lingkungan keluarga muslim yang merupakan wadah untuk mencetak generasi muslim yang berkualitas, mempunyai peranan penting, khususnya orang tua dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan anak.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk menelusuri apa pengertian kecerdasan quantum
   b. Untuk menganalisis langkah-langkah dalam memanfaatkan kecerdasan quantum.
   c. Untuk mengembangkan Kecerdasan Quantum pada anak di lingkungan keluarga muslim.
2. Kegunaan Penelitian
   a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud kecerdasan quantum
   b. Untuk mengetahui langkah-langkah memanfaatkan Kecerdasan Quantum.
   c. Untuk mengetahui pengembangan Kecerdasan Quantum pada anak di lingkungan keluarga muslim.
   d. Untuk bekal pengetahuan penulis dalam mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik.

F. Telaah Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang ada hubungannya dengan skripsi ini antara lain: buku karangan Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intellegence*, membahas tentang otak emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional, penerapan kecerdasan emosional, kesempatan emas untuk wadah penggodokan keluarga, dan pada bab selanjutnya di bahas tentang kecakapan emosional.

Dalam bukunya *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, Suharsono membahas tentang peningkatan potensi kecerdasan anak. Pada bab pertama di bahas tentang

mempersiapkan anak cerdas, bab tiga tentang anak, bab empat tentang melejitkan IQ, bab lima melejitkan IE dan bab melejitkan IS.

Buku yang di tulis oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang berjudul *Spiritual Quotient* membahas secara luas tentang kecerdasan spiritual dan cara memanfaatkan kecerdasan tersebut dalam berfikir integralistik dan holistic untuk memaknai kehidupan.

Buku *Ledakan EQ, 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* yang di tulis oleh Steven J. Stein, Ph. D. dan Howard E. Book, M.D. membahas tentang kecerdasan emosi untuk meraih kesuksesan.

Buku *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* yang di tulis oleh Khatib Ahmad Santhut, membahas tentang Pendidikan Dan Masyarakat muslim, pengembangan sosial, pendidikan moral, anak dan sekolah, awal usia kanak-kanak dan kegiatan anak muslim dalam keluarga.

Kemudian skripsi yang di tulis oleh saudari Mukrimmah yang berjudul *Konsep Kecerdasan Emosi Daniel Golemen Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.* Dalam skripsi tersebut penulis menitik beratkan pada konsep murni tentang kecerdasan Emosional Daniel Golemen dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam yaitu penekanan pada akhlakul karimah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena lebih menekankan pada pembahasan tentang pengembangan kecerdasan anak baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual dalam lingkungan keluarga

muslim, dengan menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan ketiga kecerdasan tersebut.

G. Kerangka Teoritik

Kecerdasan Quantum atau Quantum Quotient paling tidak, meliputi pengembangan tiga aspek: Intelektual, emosional, dan spiritual. Intelektual berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran rasional, logis, dan matematis, emosional berkaitan dengan emosi pribadi dan antar pribadi guna efektivitas individu dan organisasi. Sedangkan spiritual berkaitan dengan segala sesuatu melampaui intelektual dan emosional, ia lebih substansial dan meliputi keduanya[23]. Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidak waspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Pada hakekatnya, anak dilahirkan dalam kondisi bersih sebagaimana disabdakan Rasulullah lewat hadits yang di ceritakan Abu Hurairah ini:

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جُدْعَاءِ؟ فِطْرَةَ اللهِ الَّتِىْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَتَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَالِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ (رواه البخارى)

"Tiada seoarang bayi pun melainkan di lahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada binatang yang rumpung hidungnya? Kemudian

[23] IR. Agus Nggermanto, *Op.Cit.*, hlm. 22.

Abu Hurairah membaca ayat dari surat Ar-Rum: 30 ini...(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah itu itulah agama yang lurus...."(HR. Bukhari).[24]

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal ini demikian karena secara fitri, manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*Abid*) dan wakil Allah (*Khalifatullah*) di bumi.[25] Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓا...(٣٠)

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di atas bumi (Adam)....*(Al-Baqarah, 30)

Bahkan menurut berbagai riwayat yang patut dipercaya dinyatakan bahwa sebelum Allah SWT menciptakan segala sesuatu, terlebih dahulu menciptakan kecerdasan (intelegensi atau intelek).[26]

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kecerdasan di anggap sebagai kemampuan mental terhadap suatu persoalan. Secara umum ada tiga factor penting yang menengarai kecerdasan seseorang, yakni penilaian *(judgment)*, pengertian *(comprehention)* dan penalaran *(reasoning)*.[27]

Sedangkan ukuran kecerdasan atau intelegensi, yang lazim di sebut IQ (*intelegence quotient*), merupakan perbandingan kemampuan antara umur mental

---

[24] Abdurrahman An-nahlawi, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.45.

[25] Prof. H.Mahmud Yunus, terjemah Al-Qur'an Al-Karim, PT. Al-ma'arif, (Bandung, 1990), hlm. 6

[26] .Suharsono, *Op.Cit.*, hlm.13.

[27] *Ibid.*, hlm.15

terhadap umur kronologis, kenyataannya, pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah bahkan sampai perguruan tinggi, merepresentasikan bentuk kecerdasan seperti ini.[28]

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa.[29]

Untuk hidup, manusia tidak cukup hanya mengandalkan IQ dan EQ. Manusia yang handal di era tekhnologi informasi ini adalah manusia – manusia kreatif, inovatif, dan inspiratif atau dalam bahasa tertentu dapat dikatakan manusia memiliki kehandalan kecerdasan spiritual. Dimensi spiritual adalah inti manusia, pusat manusia, komitmen manusia pada system nilai. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat batas waktu mengenai aspek humanitas. Dan orang melakukannya dengan cara yang sangat berbeda.[30]

Menurut **Danah Johar**, kecerdasan spiritual (SQ) adalah "kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga digunakan untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru."[31]

---

[28] Suharsono, *Loc.Cit.*,
[29] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 45.
[30] IR. Agus Nggermanto,*Op.Cit.*, hlm. 113
[31] *Ibid.*, hlm.115.

Berbeda dengan kecerdasan umum (IQ), yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial), kecerdasan spiritual juga berbeda dengan dengan kecerdasan emosional, dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal.[32]

Keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dengan perkembangan individu, sering di kenal dengan sebutan **Primary Group.** Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Tidaklah dapat di pungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.[33]

Keluarga sebagai kelompok pertama yang di kenal individu sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan individu sebelum maupun sesudah terjun langsung secara individual di masyarakat.

a. Keluarga hendaknya selalu menjaga dan memperhatikan cara pandang individu terhadap kebutuhan-kebutuhan pokoknya, baik itu yang bersifat

---

[32] Suharsono, *Op.Cit.*, hlm.139

[33] Drs.Darmasyah. M., *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.77

organik maupun psikologis. Sehingga cara pemenuhan kebutuhan itu bisa berjalan dalam batas-batas yang sesuai dengan porsinya. Pertumbuhan biologis dan pertumbuhan psikologisnya tidak menimbulkan kesan yang kurang wajar. Misalnya, kualitas maupun kuantitas makanan yang di perlukan, pakaian yang terlampau menyolok yang biasanya di ikuti oleh pemilihan teman yang semata-mata berdasarkan kepentingan sepihak saja. Individu tersebut memilih orang yang dapat menerima diri dan segala perintahnya tanpa pernah orang lain boleh mempertanyakannya. Inilah yang akhirnya mengarah pada sifat individualistis.

b. Mempersiapkan segala sesuatu yang ada hubungan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikannya. Artinya keluargalah yang mempunyai tanggung jawab moral pada usaha mengupayakanpendidikan dan menjadikan individu orang yang terdidik.

c. Membina individu dengan cara mengamati garis kecenderungan individu (trait). Hasil dari kegiatan tersebut di harapkan dapat di jadikan bahan pengembangan potensi yang ada. Pada tahap inilah keluarga membina ke arah cita-cita dan menanamkan kebiasaan yang baik dan benar untuk mencapai cita-cita tersebut.

d. Keluarga adalah model dalam masyarakat yang menjadi acuan yang baik untuk di tiru yang juga menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Melalui tahap inilah individu benar-benar mulai di lepas di masyarakat secara penuh dan mengalami segala sesuatunya secara individual.

Keluarga sangat berkepentingan dan sangat berpengaruh pada individu yang akan di terjunkan di lingkungan masyarakat, baik atau tidak baik kepribadiannya, bisa atau gagal menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada. Karena kepribadian dasar terbentuk dalam keluarga.[34]

Keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan anak, khususnya orang tua menjadi faktor utama. Keteladanan orang tua, yang mencerminkan atau paling tidak di persepsikan anak-anaknya sendiri sebagai orang tua yang cerdas, harus terimplementasi dalam kegiatan hidup sehari-hari. Artinya, meskipun secara akademis tingkat pendidikan orang tua tidak memadai, tetapi jika sehari-hari tak melewatkan waktu untuk membaca, menulis, taat melaksanakan ibadah, kata-katanya bijak dan akhlaknya baik, maka kehidupan yang demikian itu akan membawa hikmah dan mampu memacu kecerdasan anak.[35]

Itulah maka sangat di anjurkan bagi orang tua yang menghendaki anak-anaknya menjadi orang-orang cerdas, haruslah senantiasa bisa menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya, keteladanan ini sekaligus menumbuhkan suatu "lingkungan" keluarga yang harmonis, karena tercerminnya dimensi spiritual, intelektual, dan moral dalam kehidupan keluarga.[36]

H. Metode Penelitian.

Dikarenakan penelitian ini berjenis penelitian perpustakaan (*library research*), maka data-data yang penulis kumpulkan berupa data literer yaitu data

---

[34] Drs.Darmansyah.M, *Op.Cit.*, hlm79
[35] Suharsono, *Op.Cit.*, hlm.161
[36] *Ibid.*, hlm.162.

yang diperoleh dari sumber tertulis.[37] Seperti buku-buku, majalah, surat kabar dan benda-benda tertulis lainnya.

1. Sumber Data

   a. Sumber primer yaitu informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data atau penyimpanan data.[38] Yang berupa *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, cara praktis melejitkan IQ, Eq, dan SQ yang harmonis,* karya IR Agus Nggermanto, karya Suharsono yang berjudul *Melejitkan IQ, IE dan IS,* Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelegence,* danah zohar dan Ian Marshall yang berjudul *Spiritual Quotient,* karya Syaikh Muhammad Said Mursi yang berjudul *Seni Mendidik Anak.*

   b. Sumber sekunder yaitu data yang di peroleh dari sumber yang bukan asli memuat suatu informasi atau data,[39] antara lain *Melejitkan Kepekaan Emosional* karya Jeanne Segel, Ph.D., *Ledakan EQ* karya Steven j. Stein, Ph.D. dan Howard E. Book, M.D., dan lain-lain.

2. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yakni setelah data terkumpul, maka dikladifikasikan sesuai dengan masalah yang di bahas dan di analisis isinya (Content Analisys), di

---

[37] Tatang M Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian,* (Jakarta, Rajawali Pers, cet ke-6, 1986, hlm.132

[38] M.Ali, *Penelitian Kependudukan: Prosedur dan Strategi,*(Bandung, 1997), hlm.72

[39] Tatang M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 42

bandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya di beri kesimpulan.[40]

Langkah-langkah yang di gunakan dalam pengolahan data ini adalah :

1. Langkah deskriptif, yaitu langkah yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya.[41]
2. Langkah Interpretasi, yaitu langkah tafsiran, penafsiran, atau prakiraan.[42]
3. Langkah komparasi, yaitu langkah perbandingan.[43]
4. Pengambilan kesimpulan, di lanjutkan dengan kesimpulan sebagai hasil dari ketiga langkah tersebut.

3. Metode Pembahasan

a. Deduktif yaitu proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (predikse). Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak nampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.

b. Induktif yaitu proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi, adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi.[44]

---

[40] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), hlm. 87

[41] Pius A Partanto dan M.. Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.105

[42] *Ibid.*, hlm. 262

[43] *Ibid.*, hlm. 263

[44] Saifuddin Azwar, MA., *Metode Penelitian* , Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2001.hlm.40

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini memakai sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Satu: PENDAHULUAN. Bab ini berisi Penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua: LANGKAH-LANGKAH MEMANFAATKAN KECERDASAN QUANTUM. Bab ini berisi 2 sub bab. Sub bab pertama berisi tentang Pengertian Kecerdasan Quantum.Sub bab kedua berisi Langkah-langkah Memanfaatkan Kecerdasan Quantum, meliputi tentang Manfaatkan Kecerdasan Intelaktual (IQ), Manfaatkan Kecerdesan Emosional (EQ), dan Manfaatkan Kecerdasan Spiritual (SQ).

Bab Tiga: MENGEMBANGKAN KECERDASAN QUANTUM PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA MUSLIM. Bab ini berisi 3 sub bab. Sub bab pertama tentang Pengertian dan Fungsi Lingkungan Keluarga Muslim meliputi, Pengertian Keluarga Muslim dan Fungsi Keluarga Muslim. Sub bab kedua tentang Peran Orang Tua Dalam Lingkungan Kelurga Muslim. Sub bab ketiga tentang Mengembangkan Kecerdasan Quantum Pada Anak di Lingkungan Keluarga Muslim meliputi, Mengembangkan Kecerdasan Intelektual Anak, Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak dan Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak.

Bab Empat: PENUTUP, berisi Kesimpulan dan Saran- saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan membaca hasil pembahasan mulai bab pertama sampai terakhir maka dapat ditarik beberapa pemikiran mendasar sebagai berikut:

1. Untuk meraih kecerdasan quantum, paling tidak harus mengembangkan tiga aspek kecerdasan, yaitu intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan manusia dalam menyerap hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual, data dan hitungan (matematika) atau kemampuan manusia untuk merespon alam semesta.

   Kecerdasan emosional adalah kemampuan manusia untuk memotovasi diri sendiri dan orang lain, mengenali perasaan diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain, kemampuan untuk berempati, simpati terhadap orang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya, ini adalah kecerdasan tertinggi manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan, ketiga kecerdasan tersebut apabila dikembangkan secara optimal, maka bukan mustahil seorang anak kelak akan menjadi manusia yang kecerdasannya melejit atau berkecerdasan quantum.

2. Langkah-langkah memanfaatkan kecerdasan quantum. Langkah pertama, memanfaatkan kecerdasan Intelektual yaitu dengan cara mengukur taraf kecerdasan intelektual anak, mengasah bakat dan kreativitasnya, memilihkan

sekolah yang mendukung bakat dan kreativitasnya tersebut, serta memotivasi dan memberikan suasana serta cara belajar yang menyenangkan bagi anak. Langkah kedua, memanfaatkan kecerdasan emosional dengan upaya mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, bagaimana cara mengolah emosi untuk membentuk kepribadian yang positif dalam menyikapi setiap keadaan. Langkah ketiga, memanfaatkan kecerdasan spiritual yaitu bagaimana mengolah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar untuk berhubungan dengan Dzat Yang Maha Tinggi yaitu Allah SWT.

3. Untuk mengembangkan kecerdasan quantum pada anak di lingkungan keluarga muslim, diperlukan beberapa kiat khusus antara lain, dalam mengembangkan kecerdasan intelektual anak, biasanya digunakan Metode *Accelerated Learning*, atau percepatan pembelajaran metode ini sudah banyak diterapkan di sekolah dan dalam sebuah keluarga untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, dan biasanya PR anak menjadi sarana penting untuk mengasah IQ anak. Mengembangkan kecerdasan emosional dengan cara mengolah emosi dalam keluarga, bagaimana orang tua bisa menciptakan suasana yang harmonis melalui emosinya dengan cerdas, dan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, dengan cara menanamkan sejak dini nilai-nilai keislaman dalam diri anak, dengan shalat, puasa dan lain-lain.

B. Saran-saran

1. Sebagai manusia yang dianugerahi dengan potensi kecerdasan yang luar biasa, hendaknya dikembangkan mulai usia anak-anak, karena usia dini merupakan lahan subur yang bagus untuk ditanami. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayidina Ali bahwa "Belajar diwaktu kecil seperti mengukir diatas batu sedangkan belajar dimasa tua bagaikan menulis diatas air".
2. Dalam sebuah keluarga khususnya keluarga muslim, hendaknya, orang tua selalu memperhatikan perkembangan kecerdasan anak-anaknya, baik intelektual, emosional dan spiritual agar ketiga potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.
3. Sebagai orang tua dan pendidik utama anak-anak, hendaknya mampu memberikan teladan kepada anak-anaknya dengan memanfaatkan potensi kecerdasan yang dimilikinya agar anak-anak mampu meniru tingkah-tingkah laku dan kepribadian yang cerdas dari orang tuanya.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah berkat pertolongan dan petunjuk Allah, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun dalam keadaan penuh kekurangan.

Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan datangnya saran, kritik serta respon yang bersifat konstruktif untuk perbaikannya dari berbagai kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

'Abud, Abdul Ghani, Dr. *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, Bandung: Pustaka, 1995.

Agustian, Ginanajar, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.

Ali, M., *Penelitian Kependudukan: Prosedur Dan Strategi*, Bandung, 1997.

Aly, Hery Noer M.A. Dr., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Arifin, M. Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.

As-Samaluthi, Nabil Muhmmad Taufik, Dr. *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Surabaya: IKAPI, 1987.

Azwar Syaifuddin, M.A, Drs., *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar: 1996.

Danah, Johar dan Lan Marshall, SQ, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan, Bandung, 2001.

Devi, Shakuntala, *Bangunkan Kejeniusan Anak Anda*, Bandung: Nuansa, 2002.

Fuaduddin TM, M.Ed. Drs. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1996.

Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Syamsu Yusuf, L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Istadi, Irawati, *Istimewakan Setiap Anak, Seri Psikologi 2*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002.

Istadi, Irawati, *Mendidik Dengan Cinta, Seri Psikologi Anak I*, Jakarta: Pustaka, 2002.

Jeanne, Seagel, Ph.D., *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Kaifa, Bandung, 2001.

Kaswan, *Membina Keluarga Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1997.

M. Darmawan, Drs., *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Mahalli, A. Mudjab, *Kewajiban Timbal Baik Orang Tua – Anak*, Yogyakarta: Lek. Pim, Mitra Pustaka, 1999.

Mahfudzh, M. Jamaluddin, Syaikh, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, Jakarta: Al-Kautsar, 2001.

Meler Dave, *The Accelerated Learning* Handbook, *Panduan Kreatif Dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Kaifa, 2002.

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih, 1996.

Munandar, Utami Prof. Dr., *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Mursi, Muhammad Said, Syeikh, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Arroyan, 2001.

Nggermanto, Agus, Ir., *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Yang Harmonis*, Nuansa, Bandung, 2001.

Patmonodewo, Soemarti Dr., *Pendidik Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2000.

Rahmat Jalaluddin, Mukhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim Dalam Pandangan Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja, Rosda Karya, 1994.

Sahadarma, P. Monty, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Santhut, Ahmad, Khatib, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

Sartre, Paul, Jean, *Pengantar Teori Emosi*, Yogyakarta: Jendela, 2002.

Stein, J. Steven, Ph.D, dan M.D. Book, E. Howard, Ledakan EQ, 15 *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, kaifa, bandung, 2002.

Steve Biddulph, *Menciptakan Anak-anak Bahagia*, Jakarta: Mitra Utama, 2001.

Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan Islam*, Inisiasi Press, Jakarta, 2002.

Tafsir, Ahmad, Dr., *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1996.

Takariawan, Cahyadi, *Pernak-pernik Rumah Tangga Islami*, Solo: Inter Media, 2001.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.

Tim Redaksi Mitra Utama, *Doronglah Bakat Anak*, Jakarta: Mitra Utama, 1994.

Ummi, Edisi 8, x, 1998.

Ummi, Majalah Wanita, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Edisi Spesial 4, 2002.

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.